

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Model penelitian tersebut dipilih karena melalui penelitian ini, peneliti ingin menghasilkan suatu produk, yaitu model konseling keterampilan hidup yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu.

Gall *et al* (2003:569) mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan model pengembangan berbasis industri, di mana temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria yang ditentukan dalam efektivitas, kualitas, atau standar. Produk dalam pendidikan tidak hanya dalam bentuk buku teks, film instruksional, atau program komputer, melainkan juga metode atau model pengembangan program yang terkait dengan kegiatan pendidikan (Sukmadinata, 2006 : 165).

Disamping itu, R&D ini dipilih karena model tersebut memiliki keunggulan dilihat dari prosedur kerjanya yang sistematis, dimana produk penelitian dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang sistematis dimulai dari studi/penelitian pendahuluan untuk merumuskan model konseling, kemudian

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan pengembangan produk dengan melakukan validasi, serta mengujicobakan model sehingga diperoleh model konseling yang teruji sebagai produk penelitian ini.

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian dan pengembangan ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap studi pendahuluan, pengembangan dan validasi model, serta pengujian model. Tahapan tersebut mengacu pada modifikasi tahapan penelitian dengan model R&D yang dikemukakan oleh Syaodih dkk. (Sukmadinata, 2006:189). Sesuai dengan tahapan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian. Pada tahap pendahuluan, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, pada tahap pengembangan model menggunakan metode kualitatif, sedangkan tahap pengujian model menggunakan metode eksperimen.

A. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam bab satu, terdapat dua konsep utama dalam penelitian ini, yaitu model konseling keterampilan hidup dan keterampilan sosial siswa tuna rungu. Definisi operasional tentang kedua konsep tersebut, diuraikan sebagai berikut.

1. Model Konseling Keterampilan Hidup

Model merupakan perangkat asumsi, proposisi/prinsip yang terverifikasi secara empirik, diorganisasikan ke dalam sebuah struktur kerja untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku atau arah tindakan

(Kartadinata, 2008). Dalam definisi lain, model merupakan representasi sebuah sistem, dimana model dipandang sebagai sesuatu yang memiliki sistem yang sesungguhnya (Law&Kelton, 1991:5). Mills *et al.*(dalam Kenedi, 2005:14) mengemukakan bahwa model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan pijakan yang terrepresentasi dalam model tersebut. Selanjutnya Shertzerb&Stone (1982 : 62) mengemukakan bahwa model merujuk pada representasi dari sebuah hasil akhir yang diabstraksikan karena nilai-nilai tersebut sudah melekat atau telah menjadi sifatnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka yang dimaksud model dalam penelitian ini adalah suatu representasi atau gambaran akurat sebuah sistem yang diorganisasikan ke dalam sebuah struktur kerja sebagai pijakan seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak.

Model konseling keterampilan hidup merupakan suatu pola pemberian bantuan yang berpusat pada individu untuk membantu konseli mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri atau *self-helping skill*. Konseling keterampilan hidup ini bertujuan agar konseli memelihara dan mengembangkan kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak, tidak hanya untuk mengatasi masalah yang ada, namun juga mencegah dan menangani masalah yang mungkin timbul di masa mendatang (Nelson&Jones, 1997:8). Model konseling ini merujuk pada tahapan konseling keterampilan hidup yang dikemukakan oleh

Nelson&Jones,1997:40-48) yang terdiri dari lima tahap yang dikenal dengan *DASIE* (*Develop, Assess, State, Intervene, and Emphase take-away*).

2. Keterampilan Sosial

Sesuai dengan landasan teoretik yang telah dikemukakan pada bab dua, keterampilan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat dan mengimplementasikan serangkaian pilihan dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis dalam kehidupan di masyarakat.

Aspek-aspek keterampilan sosial yang harus dimiliki individu sangat beragam, dan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini didasarkan pada daftar keterampilan sosial, yang dikemukakan oleh Cartledge & Milburn (1992:15), yang mencakup: (1) Perilaku terhadap lingkungan (*environmental behaviors*) dengan indikator; (2) Perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*); (3) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behaviors*); dan (4) Perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*).

Aspek perilaku terhadap lingkungan (*environmental behaviors*) merupakan perilaku bagaimana individu memperlakukan lingkungan dengan beberapa bentuk respon, diantaranya, adalah peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap keadaan emergensi atau situasi darurat yang muncul secara tiba-tiba. Aspek perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*) merupakan perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, yang ditunjukkan dengan

adanya kemampuan berkomunikasi dengan baik, mau menerima otoritas orang lain, memberi perhatian, mau membantu orang lain, mampu mengatasi konflik dengan orang lain, dan bersikap positif terhadap orang lain.

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behaviors*) antara lain ditunjukkan dengan perilaku mau menerima konsekuensi, menunjukkan perilaku yang beretika, menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, serta bersikap positif terhadap diri sendiri.

Perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*), merupakan perilaku yang berhubungan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah. Perilaku tersebut antara lain: Mengajukan dan menjawab pertanyaan, mampu menyelesaikan tugas, dan menunjukkan aktivitas berkelompok.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian untuk tahap pendahuluan, adalah 36 siswa tuna rungu jenjang SMPLB (keseluruhan siswa yang aktif) dari enam SLB-B, dengan perincian: 20 siswa SLB Cicendo; dua siswa SLB- BC Budaya Bangsa; empat siswa SLB-B Silih Asih; enam siswa SLB-B Sukapura; dua siswa SLB-B Tut Wuri Handayani, dan dua siswa SLB-BC YPLAB. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah serta guru wali kelas/guru kelas dari sekolah tersebut.

Subyek penelitian pada tahap pengujian model adalah 12 siswa SMPLB dari SLB-B Negeri Cicendo. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknik sampling berstrata, yang menghasilkan 2 siswa (semua) yang memiliki pencapaian keterampilan sosial pada kategori kurang dan 10 siswa (diambil secara acak) yang memiliki pencapaian keterampilan sosial pada kategori cukup.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian dan pengembangan dalam pelaksanaannya dilakukan melalui serangkaian tahapan kegiatan yang saling berkaitan. Borg & Gall (1989:624) mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan dilakukan melalui sepuluh tahapan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk pendahuluan; (4) uji coba pendahuluan; (5) revisi terhadap produk utama; (6) uji coba utama yang didasarkan pada hasil uji coba pendahuluan; (7) revisi produk operasional; (8) uji coba operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) diseminasi & implementasi.

Kesepuluh langkah penelitian tersebut, disederhanakan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan melalui serangkaian penelitian dengan menggunakan strategi penelitian dan pengembangan, Ketiga tahap penelitian dan pengembangan tersebut adalah; (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model; dan (3) uji model (Sukmadinata, 2006:189).

1. Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, yaitu: Tujuan studi pendahuluan, subyek penelitian pendahuluan, tahap penelitian pendahuluan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data pendahuluan.

a. Tujuan Studi Pendahuluan

Penelitian pada tahap studi pendahuluan merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan dalam perumusan model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu. Studi pendahuluan meliputi studi pustaka dan survei lapangan. Studi pustaka merupakan pengkajian terhadap konsep-konsep yang mendasari model konseling keterampilan hidup, keterampilan sosial, serta mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Sedangkan survei lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi obyektif lapangan. Survei lapangan tersebut menitikberatkan pada upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pencapaian keterampilan sosial yang dimiliki siswa tuna rungu serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB-B.

b. Tahapan Kegiatan Penelitian Pendahuluan

Tahap penelitian pendahuluan, dilakukan dalam beberapa kegiatan, yaitu: *Pertama*, mengungkap kondisi obyektif lapangan melalui melalui survei lapangan yang berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki siswa tunarungu, serta pelaksanaan layanan B & K di SLB. *Kedua*, menganalisis temuan pada tahap kegiatan pertama serta keterampilan sosial yang seharusnya dimiliki siswa tunarungu dan konseptual tentang konseling keterampilan hidup.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan data yang ingin diperlukan pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap penelitian pendahuluan, data yang diperlukan adalah pencapaian keterampilan sosial siswa tunarungu jenjang SMPLB serta data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (B&K) di SLB-B. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan sosial siswa tersebut adalah teknik angket berskala. Bentuk skala yang digunakan adalah Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (K), Sering (S), dan Sangat Sering (SS). Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dipergunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi.

d. Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

1) Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk penyusunan model konseling keterampilan hidup meliputi data tentang tingkat keterampilan sosial siswa tuna Kota Bandung. Untuk memenuhi data tersebut, diperlukan suatu kisi-kisi instrumen pengumpulan data yang sejalan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan serta definisi operasional yang telah dikemukakan di atas. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen pengumpulan data pencapaian keterampilan sosial siswa serta pelaksanaan layanan B&K di SLB-B.

Tabel 3.1

**KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENCAPAIAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NOMOR PERNYA- TAAN		JUM- LAH	
			+*	-*		
A. Perilaku Terhadap Lingkungan	1. Peduli terhadap lingkungan	Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan	1,		1	
	2. Peduli terhadap keadaan emergensi	Peduli pada keselamatan orang lain	2,3		2	
B. Perilaku Interpersonal	1. Mampu berkomunikasi dengan baik.	Ber tegur sapa dengan orang lain	4		1	
	2. Mau menerima otoritas orang lain	Menerima otoritas orang tua/ memenuhi permintaan orang tua	5		1	
	3. Memberi perhatian	a. Peduli teman		6,7		2
		b. Membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah.		8,9		2
		c. Membantu guru		10		1
	4. Mampu mengatasi konflik	a. Mengatasi ejekan teman		11		1
		b. Mengatasi rasa kesal terhadap teman		12,13		2
	5. Bersikap positif terhadap orang lain	a. Menghargai pendapat orang lain.		14		1
		b. Menghargai karya orang lain.		15		1
		c. Memaafkan kesalahan orang lain.		16		1
C. Perilaku yang berhubungan dengan diri	1. Mau menerima Konsekuensi.	Meminta maaf bila melakukan kesalahan.	17		1	
	2. Menunjukkan perilaku yang	a. Mematuhi peraturan sekolah.	18		1	

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NOMOR PERNYA- TAAN		JUM- LAH	
			+*	-*		
sendiri	beretika	b. Bersikap respek terhadap orang tua dan guru	19		1	
		c.Minta izin untuk menggunakan barang orang lain.	20		1	
		d.Tidak membuat keonaran. e.Tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma (mencuri, terlibat narkoba & miras, dsb.)		21, 22 23	2 1	
	3.Menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab	a. Jujur	24,2 5		2	
		b.Menepati janji.	26		1	
		c.Menyampaikan amanat.	27		1	
	4.Bersikap positif terhadap diri sendiri.	a.Memperhatikan penampilan diri.	28		1	
		b. Mengatakan 'terima kasih' ketika dipuji	29		1	
	D. Perilaku yang berhubungan dengan tugas	1. Mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan	a. Bertanya pada guru apabila ada yang tidak mengerti	30		1
			b.Menjawab pertanyaan	31		1
2. Mampu menyelesaikan tugas		Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh.	32, 33		2	
Jumlah			30	3	33	

Adapun kisi-kisi instrumen pengumpul data berkenaan dengan pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilihat pada table 3.2 berikut.

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2

**KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PELAKSANAAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLB-B**

Aspek	Indikator	Nomor Item		
		Wawancara		Observasi dan Studi dokumentasi (Format D)
		Kepala Sekolah (Format B)	Guru Wali Kelas/Guru Pembimbing (Format C)	
1. Pandangan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling	a. Dasar Pertimbangan pelaksanaan layanan B&K.	1	1	
	b. Ketepatan pandangan tentang kedudukan dan fungsi layanan B&K dalam program pendidikan.	2,3	2,3	
	c. Pandangan tentang pelaksanaan layanan B&K di SLB-B.	4,5,6		
	d. Pandangan tentang prospektif layanan B&K di SLB-B.	7,8,9		
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling	a. Pelaksana bimbingan dan konseling		4,5,6	
	b. Sasaran Layanan		7	
	c. Ragam Bimbingan		8	

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek	Indikator	Nomor Item		
		Wawancara		Observasi dan Studi dokumentasi
		Kepala Sekolah (Format B)	Guru Wali Kelas/Guru Pembimbing (Format C)	
	dan Konseling			
	d. Jenis layanan B&K		9	
	e. Ketersediaan program B&K		10	
	f. waktu pelaksanaan		11	
	g. Tempat pelaksanaan		12	
	h. Teknik bimbingan dan Konseling		13	
	i. Sarana dan prasarana		14	1,2,3,4

2) Penyusunan Butir-Butir Pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi instrumen di atas, maka disusunlah butir-butir pernyataan instrumen dalam bentuk angket berskala, untuk mengumpulkan data tentang keterampilan sosial siswa tunarungu, dan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB-B Bandung. Instrumen penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

3) Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengumpulan Data

Uji validitas instrumen dilakukan melalui analisis korelasi *product moment*, kemudian dilakukan uji signifikansinya melalui uji t. Setelah dilakukan

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

uji validitas, dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Cronbah's Alpha*.

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, dan suatu instrumen dikatakan reliabel, berarti instrumen tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Arikunto, S., 2010:221). Dari hasil pengujian, diperoleh nilai reliabilitas instrumen pengumpulan data keterampilan sosial sebesar 0,82 (perhitungannya dapat di lihat pada lampiran). Merujuk pada pedoman Interpretasi nilai reliabilitas instrumen dari Suharsimi Arikunto (2002 : 254), nilai reliabilitas tersebut berada pada kategori sangat tinggi. Dengan kata lain, instrumen tersebut tingkat keandalannya sangat tinggi.

e. Teknik Analisa Data

Pada tahap pendahuluan ini, data yang diperoleh adalah tentang tingkat keterampilan sosial siswa dan gambaran tentang pelaksanaan layanan B&K di SLB-B. Data mengenai tingkat keterampilan sosial siswa dianalisa secara kuantitatif, sedangkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dianalisis secara kualitatif (deskriptif naratif).

Analisis pencapaian keterampilan sosial siswa tuna rungu dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

- 1) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel melalui rumus :

$$\text{Skor maksimalk ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

- 2) Menentukan skor minimal ideall yang diperoleh sampel melalui rumus :

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskillas Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah

3) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel melalui rumus:

Rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal

4) Mencari interval skor melalui rumus:

Inteval skor = rentang skor : 3

5) Membandingkan skor keterampilan sosial siswa dengan kriteria berikut.

Kriteria	Rentang
Baik	$X > \text{Minimal Ideal} + 2 \cdot \text{Interval}$
Cukup	$\text{Minimal Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Minimal Ideal} + 2 \cdot \text{Interval}$
Kurang	$X \leq \text{Minimal Ideal} + \text{Interval}$

(Sudjana,1996:47)

Teknik analisis kualitatif terhadap data layanan bimbingan dan konseling di SLB-B, dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

2. Tahap Pengembangan dan Validasi Model

Tahap kedua, diawali dengan penyusunan draf produk, yaitu model hipotetik konseling keterampilan hidup untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu yang didasarkan pada hasil temuan pada tahap pertama. Adapun tahapan perumusan model konseling tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis hasil *need assessment* berupa pencapaian keterampilan sosial pada setiap indikator. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelemahan keterampilan, sehingga diketahui kebutuhan siswa tuna rungu berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosialnya.
- b. Mengkaji teori konseling keterampilan hidup (*lifes counseling*) terutama tahapan-tahapan konseling keterampilan hidup serta metode/teknik yang digunakan.
- c. Menganalisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB-B, terutama aspek pelaksana dan layanan B&K yang diberikan kepada siswa.
- d. Membuat rancangan model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama untuk indikator-indikator yang masih lemah, termasuk membuat Satuan Kegiatan Layanan Konseling (SKLB) sebagai panduan bagi guru untuk melaksanakan konseling.
- e. Model hipotetik yang dirumuskan, mencakup dasar pemikiran, tujuan, asumsi, peranan konselor & guru wali kelas, tahapan konseling, evaluasi serta satuan kegiatan layanan konseling sebagai panduan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan konseling.

Untuk memperoleh model konseling yang layak diterapkan pada siswa tuna rungu, dilakukan validasi logis/ rasional oleh para pakar melalui *expert judgement* dan oleh para praktisi SLB- B melalui *Focuss Group Discussion (FGD)*.

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskillas Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Validasi Logis melalui *expert judgement*

Validasi Logis melalui *expert judgement* dilakukan untuk memperoleh model yang memiliki kelayakan rasional baik dalam isi atau secara konseptual maupun secara konstruk. Validasi logis ini dilakukan melalui pertimbangan atau penilaian dari para ahli (*expert judgement*) dalam bidang yang berkaitan dengan isi atau konseptual model yang dirumuskan. Validasi dilakukan oleh dua orang pakar Bimbingan dan Konseling (B&K) dan seorang pakar pendidikan anak berkebutuhan khusus sekaligus juga pakar B&K.

Teknik validasi logis dilakukan melalui "Teknik Delphi", yaitu suatu teknik pengumpulan pendapat secara independen untuk mencapai konsensus para ahli terhadap model konseling yang dirumuskan. Para validator memberikan penilaian dan pendapatnya melalui lembar validasi yang disediakan. Pendapat dari validator tersebut dijadikan masukan untuk merevisi model konseling.

Berdasarkan *judgement* para ahli tersebut, diperoleh hasil bahwa semua aspek model hipotetik konseling dinyatakan layak oleh semua validator. Dengan demikian, model hipotetik konseling yang mencakup: dasar pemikiran, tujuan, asumsi, peranan konselor & guru wali kelas, tahapan konseling, evaluasi, serta satuan kegiatan layanan konseling, sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap atau sudah memenuhi standar kelayakan konseptual dalam membangun sebuah model konseling. Di samping itu, para validator merekomendasikan

bahwa model konseling ini layak untuk dilanjutkan pengembangannya dan diujicobakan di SLB-B.

Saran-saran atau masukan dari para validator untuk pengembangan model hipotetik konseling antara lain : (1) urutan ide dalam dasar pemikiran disusun dari umum ke khusus; (2) memperhatikan aspek kebahasaan dan seting penulisan; (3) menghindari asumsi yang terlalu umum atau di fokuskan pada model yang dikembangkan; (4) mempertegas pihak yang mengimplementasikan model konseling; (5) Deskripsi peran tidak merujuk pada pendapat ahli, namun lebih kongkrit pada mosel yang dikembangkan; (6) Tujuan dalam intervensi harus lebih kongkrit dan spesifik; (7) tahapan DASIE diterapkan dalam setiap tahapan konseling, serta membuat jurnal kegiatan.

b. Validasi Logis/ Rasional melalui *Focuss Group Discussion (FGD)*.

Validasi rasional model hipotetik konseling melalui *Focuss Group Discussion (FGD)* bertujuan untuk memperoleh masukan dari para praktisi di lapangan, sebagai bahan perbaikan model hipotetik konseling yang dikembangkan terutama mengenai kesesuaian penggunaan bahasa dengan kemampuan siswa tuna rungu serta kemungkinan penerapannya di SLB-B.

Peserta FGD adalah Guru kelas/wali kelas dari empat SLB-B yaitu : SLB-B Negeri Cicendo, SLB-B Sukapura, SLB-B YPLAB Bandung, serta SLB-B Silih Asih Bandung. Kegiatan diskusi diawali dengan penjelasan mengenai model konseling yang sebelumnya sudah diberikan kepada peserta. Kemudian

para peserta diminta tanggapannya/ masukanya terhadap pengembangan model konseling. Masukan yang diberikan oleh para peserta, antara lain:

- (1) penomoran pada *action plan* harus sesuai urutan sesi konseling;
- (2) istilah-istilah yang belum *familier* dicarikan persamaannya atau dijelaskan secara khusus kepada siswa;
- (3) layanan konseling ini bisa dilaksanakan dalam program pengembangan diri.
- (4) Dalam penjelasan materi kepada siswa menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat tidak terlalu panjang, serta harus diulang-ulang mengingat keterbatasan pemahaman bahasanya yang terbatas.

Setelah memberikan masukan-masukan, para peserta diminta untuk menganalisis kemungkinan penerapan Satuan Kegiatan Layanan Konseling (SKLB) di sekolah kemudian mengisi daftar cocok (*checklist*) pertimbangan penerapannya. Pertimbangan tersebut didasarkan pada empat kriteria, yaitu:

- 1) Tidak dapat dilaksanakan/diterapkan oleh guru.
- 2) Dapat dilaksanakan/diterapkan guru apabila mendapatkan pelatihan.
- 3) Dapat dilaksanakan/diterapkan guru setelah mempelajari secara mendalam.
- 4) Segera dapat dilaksanakan/diterapkan oleh guru.

Hasil pertimbangan tersebut dapat dikemukakan pada tabel 3.3. berikut ini.

Tabel 3.3
Pertimbangan Penerapan SKLB

Sesi	Tema	Pertimbangan				
		1	2	3	4	Σ
1	Peduli Lingkungan	0	1	3	3	7
2	Peduli Terhadap Keadaan Emergensi	0	2	3	2	7
3	Cara-Cara Berkomunikasi yang Baik	0	1	4	2	7
4	Menerima otoritas orang lain	0	4	3	0	7
5	Peduli Teman	0	1	3	3	7
6	Terampil Membantu Orang Tua dan Orang Lain	0	2	2	3	7
7	Mengatasi Konflik	0	2	5	0	7
8	Bersikap Positif Terhadap Orang Lain	0	0	4	3	7
9	Menerima Konsekuensi dari Perbuatan Kita	0	2	5	0	7
10	Perilaku Beretika	0	0	4	3	7
11	Perilaku Bertanggung jawab	0	2	3	2	7
12	Bersikap Positif Terhadap Diri Sendiri	0	3	2	2	7
13	Meningkatkan Keterampilan Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan	0	3	3	1	7
14	Meningkatkan Keterampilan Menyelesaikan Tugas	0	3	3	1	7
15	Kerja Kelompok (Membuat Suatu Karya Seni)	0	3	4	0	7
		0	29	51	25	105

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

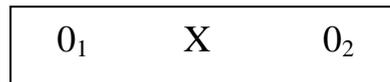
Berdasarkan tabel 4.1 di atas tentang pendapat para wali kelas untuk menerapkan satuan kegiatan layanan konseling, sebanyak 29 pendapat (27,6 %) menyatakan bahwa untuk menerapkan layanan tersebut perlu pelatihan terlebih dahulu. Sebanyak 51 pendapat (48,6 %) menyatakan bahwa penerapan layanan tersebut dapat dilaksanakan setelah dipelajari secara mendalam, dan sebanyak 25 pendapat (23,8%) menyatakan bahwa penerapan layanan tersebut segera dapat dilaksanakan. Berdasarkan pertimbangan para guru tersebut, model konseling ini pada dasarnya dapat diterapkan/dilaksanakan di SLB-B. Berdasarkan pertimbangan tersebut pula, sebelum mengujicobakan layanan konseling ini, peneliti terlebih dahulu mengadakan pembahasan SKLB secara lebih mendalam dengan salah seorang wali kelas yang berkolaborasi dengan peneliti.

Berdasarkan hasil validasi rasional melalui *expert judgement* dan *Focus Group Discussion (FGD) tersebut*, model hipotetik konseling yang dikembangkan direvisi sehingga menjadi model hipotetik konseling yang siap diujicobakan.

3. Tahap Pengujian Model

Tahap ketiga merupakan tahap pengujian model yang telah divalidasi secara logis/rasional. Pengujian model dilakukan melalui metode pra eksperimen dengan *One Group Pretest-Posttest Design*.

Untuk lebih jelasnya, rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut.



Keterangan :

O_1 = Kondisi sebelum perlakuan (*pretest*)

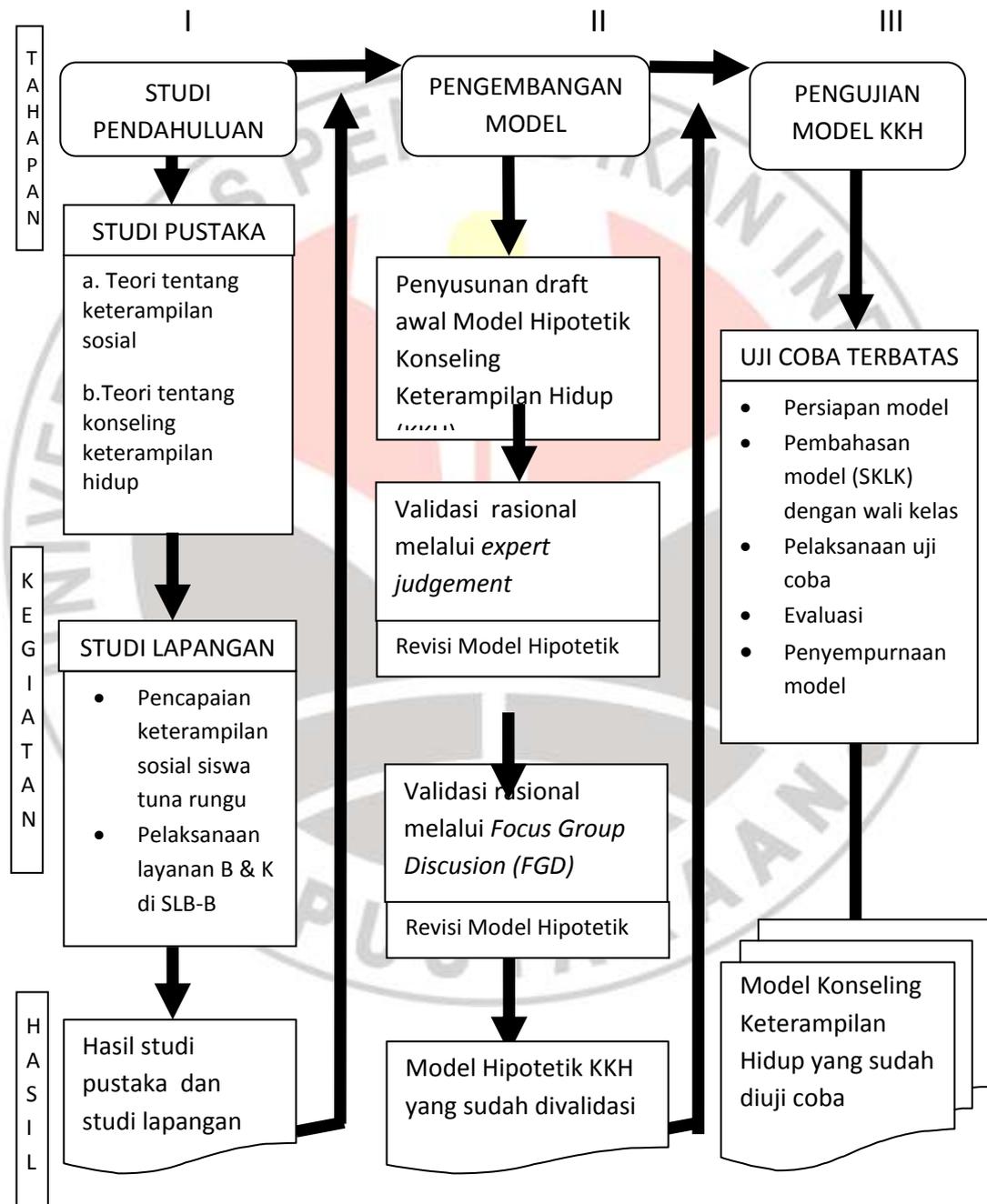
X = Perlakuan

O_2 = Kondisi sesudah perlakuan (*posttest*) (Arikunto, 2010 : 212)

Subyek penelitian pada tahap pegujian model adalah 12 siswa yang diambil secara acak dari 20 siswa SMPLB di SLBN-B Cicendo Bandung. Sedangkan hipotesis penelitiannya adalah: "Konseling keterampilan hidup dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa tuna rungu jenjang SMPLB Bandung."

Dalam memperoleh fakta empirik tentang efektivitas model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tuna rungu, dilakukan analisis pencapaian keterampilan sosial sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling yang diberikan dalam pengujian model. Uji efektivitas model tersebut dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon, dengan alasan: (a) data yang diolah merupakan data berpasangan dan (b) sampelnya kecil.

Berdasarkan hasil pra eksperimen tersebut, model konseling disempurnakan kembali sehingga menjadi model yang sudah diuji coba/teruji. Untuk lebih jelasnya, ketiga tahap penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan 3.1 berikut.



Bagan 3.1
Tahapan Penelitian dan Pengembangan Konseling Keterampilan Hidup

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskillas Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu